Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HOYAK TABUIK DI PARIAMAN

Eva Yenita Syam



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

HOYAK TABUIK
DI PARIAMAN

Eva Yenita Syam

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

HOYAK TABUIK DI PARIAMAN

Penulis : Eva Yenita Syam
Penyunting : Djamari

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SYA
h

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Syam, Eva Yenita
Hoyak Tabuik Di Pariaman/Eva Yenita Syam. Penyunting: Djamari. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017
vi; 45 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-222-4

CERITA RAKYAT-SUMATRA
KESUSASTRAAN- ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Kanak-kanak yang bermain dengan segala kelincahannya adalah inspirasi terbaik untuk menulis. Ketika menyaksikan kanak-kanak yang mulai terpengaruh *gadget* dan perangkat teknologi lainnya, dan sibuk sendiri dengan dunia mereka, itu situasi yang sangat miris! Mereka mestilah mendapatkan pengetahuan dan bekal tentang kearifan lokal dengan menyajikan bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka.

Program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan sayembara penulisan bacaan anak mendorong saya untuk menuliskan tentang budaya *Tabuik* yang ada di Pariaman. Semoga buku ini dapat menjadi bacaan yang menarik untuk anak-anak dalam mengenal kebiasaan dan budaya sebuah daerah di Indonesia, khususnya Minangkabau. Hal itu akan memberi pemahaman kepada anak tentang keberagaman yang mendidik mereka untuk saling menghargai.

Semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, Oktober 2018
Eva Yenita Syam

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur sirih v
Daftar isi vi
1. Kota Pariaman 1
2. Perjalanan yang Menyenangkan 6
3. Bendi Alat Transportasi di Pariaman 11
4. Sejarah Tabuik 15
5. Jenis Tabuik 20
6. Rangkaian Prosesi 23
7. Suasana Kampung Menjelang Hoyak Tabuik 27
8. Prosesi Hoyak Tabuik 32
9. Kembali Ke Kota 39
Biodata Penulis 42
Biodata Penyunting 45

1. Kota Pariaman

Ketika liburan sekolah, Rudi dan Dita diajak kedua orang tuanya pulang ke kampung halaman. Mereka sangat senang bisa mengunjungi keluarga besar yang selama ini mereka kenal melalui foto-foto keluarga. Mereka ingin bertemu kakek, nenek, dan saudara mereka yang lain.

Rudi membayangkan akan sering ke laut, bermain dengan ombak, menangkap umang-umang, serta memancing. Dia juga berencana akan mengajak sepupunya di kampung pergi ke pulau Kasiak yang keindahannya baru dilihatnya di foto dan di teve. Rudi sudah tidak sabar menunggu waktu itu tiba.

Dita justru membayangkan akan sering bersama kakek dan neneknya. Mendengarkan mereka bercerita tentang masa kecil ayah dan ibunya. Dita juga ingin

mengetahui lebih banyak tentang adat-istiadat kampung halamannya yang terkenal sangat kuat dalam aturannya. Seringkali dia mendengar cerita tentang Minangkabau yang beragam.

Mereka berdua hanyut dengan pikirannya masing-masing dalam membayangkan kampung halaman yang akan dikunjunginya. Banyak rencana yang ingin mereka lakukan di kampung halamannya nanti. Lautnya yang indah, makanannya yang khas mengundang selera. Beberapa tempat bersejarah di Pariaman akan mereka kunjungi selama masa liburan.

Liburan kali ini sangat berbeda dengan liburan sebelumnya. Selama ini mereka mengisi liburan di kota besar. Seperti berlibur ke Bali, Yogyakarta, dan tempat lainnya.



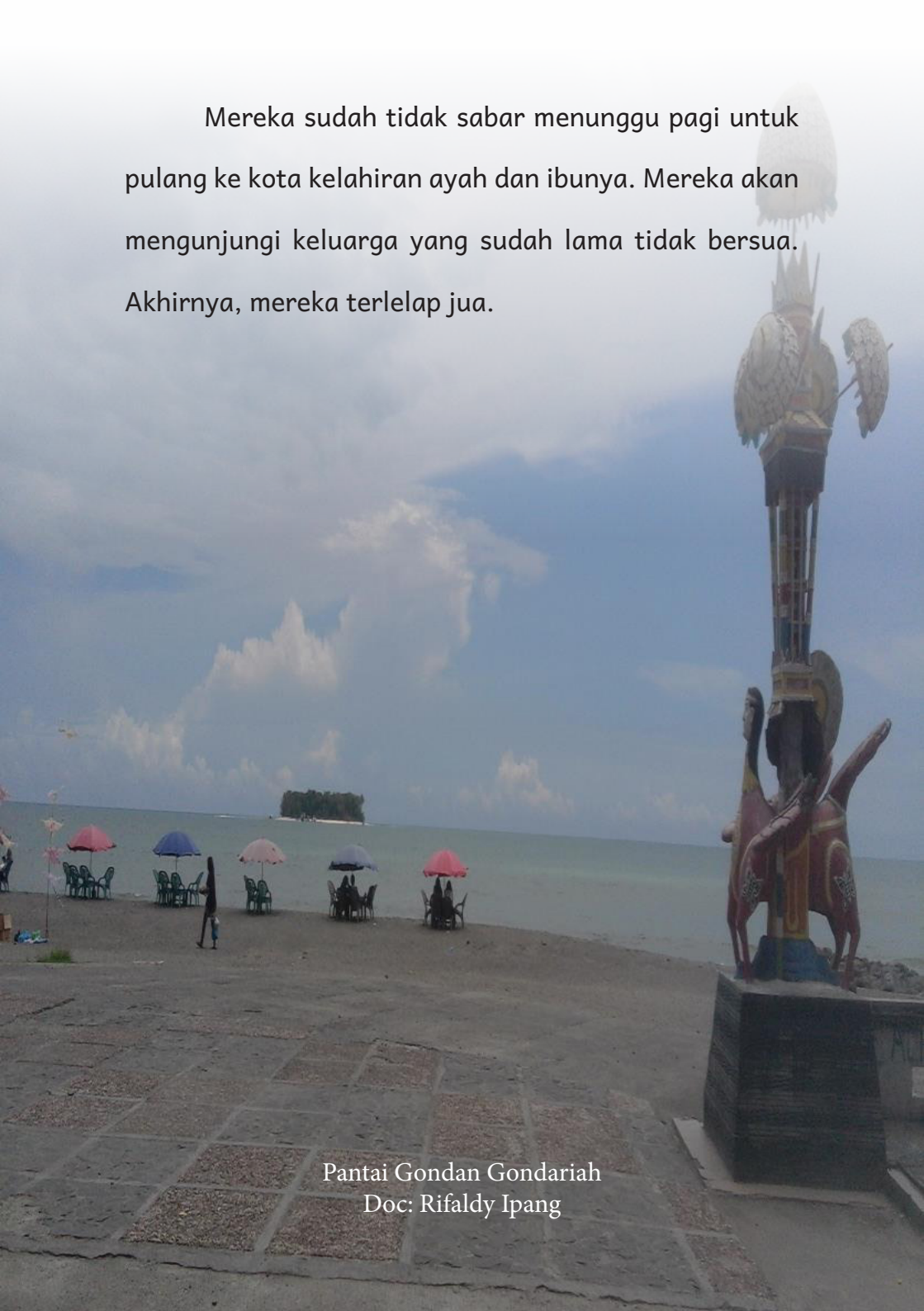
Tugu Tabuik di Pusat Kota Pariaman
Doc: Rifaldy Ipang

Budi dan Dita mempunyai minat yang sangat berbeda. Mereka berdua berjarak usia hanya dua tahun. Budi kelas enam sekolah dasar dan Dita kelas empat sekolah dasar.

Mengingat Pariaman, Dita membayangkan pinggir lautnya yang selalu menarik untuk bermain. Dita suka pemandangan alamnya yang sangat indah. Pantai Gandoriah dengan pasirnya yang dingin. Dita suka bermain rumah pasir di tepi pantainya kemudian riak air laut akan menariknya. Dita membuat lagi rumah pasir tanpa jemu hingga senja merambat.

Budi tidak kalah rindunya terhadap Pariaman. Pantai dan sungainya menarik untuk tempat bermain. Dia suka menangkap umang-umang dan berenang di laut. Kemudian lari ke sungai yang jernih untuk membilas diri dari asinnya laut.

Mereka sudah tidak sabar menunggu pagi untuk pulang ke kota kelahiran ayah dan ibunya. Mereka akan mengunjungi keluarga yang sudah lama tidak bersua. Akhirnya, mereka terlelap jua.



Pantai Gondan Gondariah
Doc: Rifaldy Ipang

2. Perjalanan yang Menyenangkan

Perjalanan yang luar biasa bagi Dita dan Rudi menuju kampung halaman mereka. Setelah turun pesawat, mereka bergegas menuju bagasi. Rudi berharap tidak lama menunggu barang-barang.

“Bun, nanti kita langsung pulang ke Pariaman atau singgah dahulu? tanya Rudi dengan gembira setelah mengambil bagasi.

“Menurutmu, bagus yang mana?” sahut ibu balik bertanya sembari tersenyum.

“Aku pilih langsung pulang ke Pariaman,” sela Dita tunjuk tangan dan senyum lucu di wajahnya.

“Begitu juga maksudku,” sahut Rudi cemberut.

“Baiklah, kita langsung ke Pariaman. Kita naik kereta api. Kita naik taksi dulu ke Stasiun Pauh. Dan...

jangan cemberut," kata Bunda sembari mengucek rambut Rudi.

Dita tertawa melihat kakaknya yang mulai uring-uringan. Seperti kebiasaannya ia akan bersikap seperti itu kalau sudah lapar dan kelelahan. Dita memotret keindahan alam Minangkabau yang ada di bandara. Dita biarkan Bunda menghibur kakaknya agar sedikit lega dengan perjalanan mereka.

Kesibukan bandara membuat Dita bisa mengusir rasa tidak sabarnya untuk segera sampai di Pariaman. Dia sudah rindu dengan keluarganya di kampung halaman yang telah lama tidak bertemu. Dita juga merindukan suasana kampungnya yang sangat berbeda dengan hiruk-pikuk Jakarta.



Kereta Api di Pariaman
Dok: Rifaldy Ipang

Perjalanan dengan kereta api sungguh menyenangkan bagi mereka berdua. Dita sibuk dengan kamera di tangan dan memotret objek yang disukainya. Perhentian beberapa stasiun tidak membuatnya bosan. Sementara itu Rudi sejak tadi sibuk bercerita dengan seorang kakek tua yang duduk sebangku dengannya.

Bunda tersenyum sendiri menyaksikan kesibukan kedua buah hatinya mengisi perjalanan yang untuk sebagian anak-anak seusianya sangat membosankan. Mereka pasti ingin cepat sampai tujuan tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya. Barangkali karena sudah terbiasa sehingga keindahan alam itu tidak lagi mereka rasakan sebagai sebuah keindahan yang mengagumkan.

Mereka akhirnya tiba di stasiun kereta api Pariaman. Stasiun peninggalan penjajahan dahulu seperti halnya rel kereta yang berkelok-kelok. Stasiun tua yang sepertinya juga tidak terawat dengan baik.

Padahal, dahulu kereta api merupakan alat transportasi yang disukai. Perjalanan dengan kereta api lebih menyenangkan daripada bus. Hal itu karena kereta api berjalan lebih tenang dibandingkan bus yang juga menikung di banyak kelok.



Stasiun Kereta di Pariaman
Dok: Rifaldy Ipang

3. Bendi Alat Transportasi di Pariaman

Perjalanan masih dilanjutkan dengan menggunakan Bendi. Alat transportasi yang menggunakan tenaga kuda dengan *Kusia* sebagai pengendalinya. Bendi membawa penumpang sebanyak empat orang.

Mereka juga singgah di pinggir jalan untuk menyantap makanan khas daerah, yaitu *lamang* tapai. Di sekitar tempat itu juga dijajakan oleh ibu-ibu dan anak perempuan berbagai macam makanan khas Pariaman. Selain *lamang* tapai, ada lagi makanan khas Pariaman, seperti *katupek* gulai dengan *sala lauak*, makanan khas yang sedap, sehat, dan mengenyangkan.

Semua makanan yang tersaji mengundang selera untuk mencicipinya. Rasanya yang enak dan gurih. *Lamang* tapai makanan lain yang rasanya berbeda. Manis dan lezat tentu saja.

Makanan ini menggunakan batang bambu untuk proses memasaknya. Biasanya digunakan bambu jenis



Kusia Bendi dan Bendi
Dok: Rifaldy Ipang

talang untuk memasak makanan *lamang* ini. Bambu talang dipilih karena ruasnya yang panjang dan batangnya yang tidak terlalu tebal.

Lamang itu bermacam jenisnya. Ada *lamang sipuluik* yang isinya beras ketan, *lamang* pisang yang bahan utamanya dari buah pisang dicampur beras ketan, dan *lamang tapuang* atau *lamang* yang bahannya dari tepung beras.

Proses pembuatan *lamang* dengan melapisi bambu talang yang sudah dibersihkan bagian dalamnya dilapisi dengan pucuk daun pisang dan kemudian dimasukkan bahan baku tergantung *lamang* apa yang ingin dibuat. Setelah diberi air dan santan kelapa dengan takaran yang tepat, selanjutnya *lamang* dibakar dengan api kecil dalam posisi berdiri, jangan lupa dibolak-balik agar matangnya merata. Aroma dari bambu talang semakin

menambah nikmat makanan ini.

Perpaduan rasa gurih dari *lamang sipuluik* dengan rasa asam manis dari tapai sungguh menimbulkan cita rasa yang unik dan tiada duanya. Membuat kita tidak ingin berhenti menyantapnya sebelum kenyang.



4. Sejarah Tabuik

"Kek, teman Dita selalu bilang *tabuik* jika Dita katakan kalau Dita berasal dari Pariaman," kata Dita kepada kakeknya yang sedang membaca tafsir Alquran di rumah gadang.

"Tentu saja, *tabuik* itu salah satu khas kampung kita yang tidak dimiliki daerah lain," jawab kakek sambil tersenyum.

"Apa istimewanya *tabuik* itu Kek? tanya Dita ingin tahu.

"Kata *tabuik* aslinya berasal dari kata *tabut*; akar bahasa Arab yang berarti peti atau kotak kayu. Dalam ensiklopedia Islam, *tabut* pada mulanya berarti sebuah peti kayu yang dilapisi dengan emas sebagai tempat penyimpanan arsip," sahut kakek berkisah.

“Emas, Kek?” tanya Dita heran.

“Ya, emas. Pada bagian bawah *tabuik* itu terdapat sebuah patung. Patung yang berkepala manusia dan mempunyai sayap dan ekor yang lebar,” lanjut Kakek menjelaskan lebih jauh.

“Nah, patung berkepala manusia, bersayap, dan berekor lebar membawa peti berwarna-warni di punggungnya. Burung buraq,” sahut Dita berpikir sesaat.

“Benar sekali. Burung buraq ini lambang yang digunakan sebagai sarana menjemput jasad Husein, cucu Nabi Muhammad yang kalah di Perang Karbala,” sahut Kakek membenarkan Dita.

“Dita mau menyaksikan *Hoyak Tabuik* Kek, menyaksikan seluruh rangkaian kegiatannya. Dita senang sekali bisa libur sekolah bertepatan dengan upacara *Hoyak Tabuik*,” kata Dita kemudian dengan sangat senang.

“Katanya *tabuik* itu alat untuk berkelahi Kek,” kata Rudi yang juga mulai tertarik dengan cerita Kakek.

“Dulu, *tabuik* ini adalah *lambing* sebuah nagari. *Lambing kebanggan*. Kemegahan *tabuik* yang mereka miliki akan memicu sengketa antara pendukung *tabuik pasa* dengan *tabuik subarang*,” sahut Kakek kemudian mengingat lagi beberapa cerita dari orang tuanya dahulu.

“Mereka bertengkar hanya karena salah satu *tabuik* lebih bagus dari yang satunya,” sahut Rudi sembari berpikir.

“Bukan juga begitu. Bahkan, keduanya bagus masih tetap terjadi pertengkaran,” jawab Kakek meluruskan maksudnya.

“Ya, aku paham. *Tabuik* menjadi alat untuk berkelahi bagi pendukungnya,” kata Dita tiba-tiba dengan senyum manis.

“Pertengkaran itu hanyalah permainan *Hoyak Tabuik* itu. Sebenarnya, bisa saja dalam sebuah keluarga mendukung *tabuik* yang berbeda. Mereka bermusuhan sesaat karena pilihan itu, tetapi kemudian akan kembali seperti biasa lagi setelah *tabuik* dibuang ke laut,” ujar Kakek sembari mengusap kepala Rudi.

“Wah, pasti itu akan seru. Permainan tetaplah permainan. Tidak boleh ada permusuhan setelah itu,” sahut Dita sembari melirik Rudi yang keenakan tiduran di paha kakek.

“Tidak boleh juga merasa dewasa. Sesuai usia saja,” balas Rudi pura-pura marah.

“Juga dilarang untuk marah pada adik sendiri,” jawab Dita tertawa dan segera berlari menyusul neneknya yang turun dari rumah gadang.

Rudi dan kakek hanya berpandangan melihat tingkah Dita. Kemudian, keduanya tertawa dan melanjutkan ceritanya yang terhenti.



Tabuik yang Megah
Dok: Rifaldy Ipang

5. Jenis Tabuik

Dita kembali membuat catatan setelah bersilaturahmi bersama neneknya ke saudara-saudara mereka. Dita sangat senang setelah mengetahui begitu banyak saudaranya di kampung halaman.

Dita juga bertanya dan membuat catatan tentang *tabuik* yang membuatnya berminat mengetahui lebih banyak lagi.

Pengertian yang tidak sama dalam memberikan pemahaman beragam. Dita menemukan ada beberapa pendapat mengenai asal-usul perayaan *tabuik* di Pariaman. Pendapat pertama mengatakan bahwa *tabuik* dibawa oleh orang-orang Arab aliran Syiah yang datang ke Pulau Sumatra untuk berdagang. Sedangkan, pendapat lain mengatakan bahwa tradisi *tabuik* masuk ke Indonesia melalui dua gelombang (dari catatan Snouck Hurgronje). Gelombang pertama sekitar abad

ke-14 M, ketika Hikayat Muhammad diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu. Dari buku inilah pemahaman anak nagari Pariaman mendapatkan pencerahan.

Gelombang kedua *tabuik* dibawa oleh bangsa Cipei/Sepoy (penganut Islam Syiah) yang dipimpin oleh Imam Kadar Ali. Bangsa Cipei/Sepoy ini berasal dari India yang oleh Inggris dijadikan serdadu ketika menguasai (mengambil alih) Bengkulu dari tangan Belanda (Traktat London, 1824).

Orang-orang Cipei/Sepoy ini setiap tahun selalu mengadakan ritual untuk memperingati meninggalnya Husein. Lama-kelamaan ritual ini diikuti pula oleh masyarakat yang ada di Bengkulu dan meluas hingga ke Painan, Padang, Pariaman, Maninjau, Pidi, Banda Aceh, Meulaboh, dan Singkil.

Dalam perkembangan berikutnya, ritual itu satu per satu hilang dari daerah-daerah tersebut dan

akhirnya hanya tinggal di dua tempat, yaitu Bengkulu dengan sebutan *tabot* dan Pariaman dengan sebutan *tabuik*.

Di Pariaman, awalnya *tabuik* diselenggarakan oleh Anak Nagari dalam bentuk *Tabuik Adat*. Namun, seiring dengan banyaknya wisatawan yang datang untuk menyaksikannya, pada tahun 1974 pengelolaan *tabuik* diambil alih oleh pemerintah daerah setempat dan dijadikan *Tabuik Wisata*.



6. Rangkaian Prosesi

Sebelum upacara adat *tabuik* dilaksanakan, dilakukan pembuatan *tabuik* di dua tempat, yaitu di pasar (*tabuik* pasar) dan *subarang* (*tabuik subarang*). Kedua tempat tersebut dipisahkan oleh aliran sungai yang membelah Kota Pariaman.

Pasa (balai) ialah daerah utama di Pariaman yang menjadi pusat kota. *Subarang* merupakan daerah Pariaman yang berada di samping *pasa* (balai). Kedua bagian kota ini terpisah oleh sungai yang membelah Pariaman.

Dahulu, *tabuik* membuat situasi kehidupan orang terganggu. Hubungan antarmereka menjadi persoalan karena keberpihakan pada salah satu *tabuik* itu. Namun, ketika acara berakhir mereka bersatu kembali, sehingga suasana kembali semula. Kembali damai dan tenang seperti sebelum masa prosesi *tabuik* berlangsung.



Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang
Dok: Rifaldy Ipang

Dita kemudian mengikuti saudara-saudaranya yang pergi ke sungai untuk mandi. Dita awalnya hanya melihat mereka mandi dan memotret. Akan tetapi, akhirnya Dita ikut juga mandi bersama saudaranya yang lain.

Airnya sangat bening dan terasa sangat sejuk. Beberapa orang ibu-ibu terlihat sedang mencuci pakaian tanpa terusik dengan hiruknya suara anak-anak yang melompat dari tebing pinggir sungai. Keciprak airnya yang ditingkahi suara orang yang sedang mencuci terdengar sangat merdu.



Tabuik Disandingkan di Pantai Gondariah
Dok: Rifaldy Ipang

7. Suasana Kampung Menjelang *Hoyak Tabuik*

Rudi mengumpulkan buah saga yang berjatuhan. Dia penasaran dengan buah merah kecil-kecil itu. Menurut keterangan yang didapatkannya, buah ini akan sangat nikmat rasanya jika direndang atau digoreng tanpa minyak.

Rudi juga penasaran dengan *hoyak tabuik* yang sebentar lagi digelar di Pariaman. Perhelatan besar yang melibatkan seluruh orang Pariaman.

Tabuik yang dibuat oleh kedua tempat ini terdiri dari dua bagian (atas dan bawah) yang tingginya dapat mencapai 12 meter. Bagian atas yang mewakili keranda berbentuk menara yang dihiasi dengan bunga dan kain beludru berwarna-warni. Sedangkan, bagian bawah berbentuk tubuh kuda, bersayap, berekor, dan berkepala manusia.

Bagian bawah ini mewakili bentuk burung buraq yang dipercaya membawa Imam Hosein ke langit menghadap Yang Kuasa. Kedua bagian ini nantinya akan disatukan dengan cara bagian atas diusung secara beramai-ramai untuk disatukan dengan bagian bawah.

Setelah itu, berturut-turut dipasang sayap, ekor, bunga-bunga *salapan,* dan terakhir kepala. Untuk menambah semangat para pengusung *tabuik* biasanya diiringi dengan musik gendang *tasa*.

Gendang *tasa* adalah sebutan bagi kelompok pemain gendang yang berjumlah tujuh orang. Mereka bertugas mengiringi acara penyatuan *tabuik* (*tabuik* naik pangkat).

Gendang ini ada dua jenis. Jenis pertama disebut *tasa didiang*. Jenis ini dibuat dari tanah liat yang diolah sedemikian rupa, kemudian dikeringkan. *Tasa didiang* ini harus dipanaskan sebelum dimainkan.

Jenis gendang kedua adalah yang terbuat dari plastik atau fiber dan dapat langsung dimainkan. Sebagai catatan, selama pesta yang lamanya 10 hari ada pertunjukan-pertunjukan lain, seperti pawai tasawuf, pengajian yang melibatkan ibu-ibu dan murid-murid Tempat Pengajian Alquran (TPA) dan Madrasah se-Kota Pariaman, grup drum *band*, tari-tarian, musik gambus, dan bahkan atraksi debus khas Pariaman.

Setelah penyatuan *tabuik* selesai (menjelang Zuhur), kedua *tabuik* yang merupakan personifikasi dari dua pasukan yang akan berperang dipajang berhadap-hadapan.

Ada hal mesti diketahui bahwa dalam acara pesta adat *tabuik* yang lamanya sekitar 10 hari (1--10 Muharam), ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu:

1. Pembuatan *tabuik*;

2. *Tabuik* naik pangkat (menyatukan tiap-tiap bagian *tabuik*);

3. *Maambiak* tanah (mengambil tanah yang dilakukan pada saat adzan Magrib). Pengambilan tanah tersebut mengandung makna simbolik bahwa manusia berasal dari tanah. Setelah diambil, tanah tadi diarak oleh ratusan orang dan akhirnya disimpan dalam *daraga* yang berukuran 3x3 meter, kemudian dibalut dengan kain putih. Lalu, diletakkan dalam peti bernama *tabuik*;

4. *Maambiak* batang pisang (mengambil batang pisang dan ditanamkan dekat pusara);

5. *Maarak panja*/jari (mengarak *panja* yang berisi jari-jari palsu keliling kampung). *Maarak panja* merupakan pencerminan pemberitahuan kepada

pengikut Husein bahwa jari-jari tangan Husein yang mati terbunuh telah ditemukan;

6. *Maarak sorban* (membawa sorban berkeliling) menandakan bahwa Husein telah dipenggal; dan
7. Membuang *tabuik* (membawa *tabuik* ke pantai dan dibuang ke laut).



Tabuik Miring
Dok: Rifaldy Ipang

8. Prosesi Hoyak Tabuik

Setelah waktu Ashar, di tengah ratusan ribu orang, kedua *tabuik* itu diarak keliling Kota Pariaman. Masing-masing *tabuik* dibawa oleh delapan orang pria. Menjelang senja, kedua *tabuik* dipertemukan kembali di Pantai Gandoriah.



Pertemuan kedua *tabuik* di Pantai Gondariah yang merupakan acara puncak dari upacara *tabuik*, karena tidak lama setelah itu keduanya akan diadukan (sebagaimana layaknya perang di Karbala). Menjelang matahari terbenam kedua *tabuik* dibuang ke laut.

Prosesi pembuangan *tabuik* ke laut merupakan suatu bentuk kesepakatan masyarakat untuk membuang segenap sengketa dan perselisihan antara mereka. Selain itu, pembuangan *tabuik* juga melambangkan terbangnya buraq yang membawa jasad Husein ke Surga.

Di Pantai Gandoriah itu juga terdapat sebuah museum atau pangkalan perang zaman dahulu. Rudi kemudian melanjutkan langkahnya mengelilingi tempat itu. Di tempat itu terdapat juga tugu angkatan perang yang sangat menarik.

Rudi berdecak kagum melihat peralatan perang dan keterangan tentang tempat itu dari dekat.



Tabuik yang diperebutkan orang-orang untuk souvenir
Dok: Rifaldy Ipang



Tabuik yang diperebutkan orang-orang untuk souvenir
Dok: Rifaldy Ipang



Tabuik sudah dibuang ke laut
Dok: Rifaldy Ipang



Ribuan Orang tumpah ruah di pantai Gandoriah menyaksikan
Tabuik di Buang ke Laut
Dok: Rifaldy Ipang

9. Kembali ke Kota

Budi dan Dita sampai pada akhir liburnya. Mereka harus kembali ke Jakarta untuk kembali masuk sekolah. Ada kesedihan terpancar dari wajah keduanya. Mereka sangat berat meninggalkan kampung halamannya yang sangat dicintai.

Beberapa lembar foto yang ada di tangan Dita cukup menjadi catatan untuknya. Dita akan bercerita kepada teman-temannya bahwa dia sudah menikmati masa liburan yang sangat berarti.

Dita dan Rudi sama-sama terdiam mengingat semua kisah yang telah mereka lewati di kampung. Rudi berat meninggalkan teman-temannya yang mengajaknya mandi di sungai, bermain layang-layang, dan menyusuri pantai. Bahkan, dia terkesan dengan teman-termannya yang bisa memanjat pohon kelapa tanpa kesulitan.

Kisah yang ingin dilaluinya setiap liburan tiba nantinya.

“Bun, kami boleh kembali lagi ke sini di libur mendatang? tanya Rudi dengan wajah sedih.

“Tentu saja boleh. Kalian memang mesti sering pulang kampung agar mengenal tanah asal, kampung halaman kita sendiri,” sahut Bunda tersenyum dengan manisnya.

Mereka kemudian menikmati perjalanan dengan kereta api kembali untuk menuju bandara. Dita tertidur dengan pulasnya. Mungkin sangat letih setelah dua minggu puas berlibur di kampung halaman tanpa sedetik pun ingin melewatkan perhelatan nagari itu.

Bunda tersenyum juga sembari melihat Rudi yang mulai mengantuk dan bersiap tidur. Bunda bahagia dan bangga membawa anak-anaknya berlibur ke kampung halaman.

Kereta terus melaju lanjutkan perjalanan dengan suaranya yang khas dan terus saja melaju membawa penumpangnya.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Eva Yenita Syam
Telp kantor/ponsel : 081310689463
Pos-el : evanys99@gmail.com
Akun Facebook : Evan Ys
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian : Peneliti Sastra dan Penulisan Kreatif

Riwayat pekerjaan/profesi
1. 2005–sekarang: PNS Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta
2. 2009–sekarang: Peneliti Sastra dan Tradisi Lisan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-2: Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2015)

2. AKTA V, Kualifikasi Mengajar di Perguruan Tinggi, di UNJ (2002)
3. S-1: Sastra Indonesia Universitas Andalas Padang (1995)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. Antologi Puisi Bersama Sastrawan Nusantara 2013
2. Antologi Puisi Bersama Alumni Sasindo, Unand Padang "Tanda Mata" 2015
3. Antologi Puisi Bersama HISKI "Ekologi Sastra Hijau" 2016

Judul Cerita Anak

1. Sang Fajar Menguak Sangsi (sumber cerita rakyat Minangkabau), 2011
2. Bidadari dalam Bingkai (sumber cerita rakyat Sumatra Utara), 2012
3. Bintang Sejagat Meratas Janji (sumber cerita rakyat Minangkabau), 2013
4. Mutiara yang Terpendam: Legenda Joko Tole, Ksatria dari Madura (sumber cerita rakyat Madura), 2014
5. Selalu dalam Lindungan Tuhan: (sumber cerita rakyat Pontianak), 2015
6. Kisah Gando Ilang (sumber cerita Rakyat Sumatra Barat), 2016

7. Kisah Asung Luwan (sumber cerita Rakyat Tidung, Kalimantan Utara), 2016.

Informasi Lain:

Lahir di Padang Panjang, 5 September di Sebuah kota kecil yang dingin di Minangkabau, Sumatra Barat. Memiliki minat pada sastra terutama sastra kreatif, membacanya, menciptakannya semenjak sekolah dasar. Semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas karya-karya kreatif, seperti puisi dan cerpen telah dimuat di beberapa surat kabar dan majalah remaja. Mengggeluti dunia pentas teater dan tampil di TIM Jakarta, Bengkulu, dan Padang. Panggung puisi di Padang, Jakarta, Yogyakarta, dan Kuala Lumpur, Malaysia. Sekarang sedang proses cetak dan terbit dua kumpulan puisi tunggal. Staf pengajar pada INS Kayutanam dan Universitas Andalas Padang, sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur
Bidang keahlian: Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan
Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Riwayat Pendidikan
1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

Informasi Lain
Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Kanak-kanak yang bermain dengan segala kelincahannya adalah inspirasi terbaik untuk menulis. Ketika menyaksikan kanak-kanak yang mulai terpengaruh *gadget* dan perangkat teknologi lainnya, dan sibuk sendiri dengan dunia mereka, itu situasi yang sangat miris! Mereka mestilah mendapatkan pengetahuan dan bekal tentang kearifan lokal dengan menyajikan bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-222-4
9 786024 372224